



## Pembelajaran Tematik dan Integratif di Sekolah Dasar

Jakiyah

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang 42117, Indonesia

jakiyahkiyah351@gmail.com

### Abstract

This paper aims to encourage students to be able to make observations, ask questions, reason, and communicate (report), what students get in learning and to integrate various subject matter in one particular theme or topic, so that students can learn holistically and integrated. Thematic and integrative learning is also able to develop students' ability to understand the relationship between various aspects of learning and its application in everyday life. This writing uses the literature study method, this method involves collecting, analyzing, and synthesizing information from written sources such as books, journals, articles, and other related sources to gain a deeper understanding of thematic and integrative learning. Objects in thematic and integrative learning are topics or themes that are the main focus of learning. These objects are usually topics related to everyday life such as culture, art, social and natural phenomena. This writing is intended to describe the concept and implementation of integrative thematic learning in elementary schools. An integrative thematic approach is learning that integrates various abilities from various subjects into various themes.

**Keywords:** Learning, thematic and integrative

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendorong peserta didik untuk mampu melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang peserta didik dapat dalam pembelajaran dan untuk mengintegrasikan berbagai materi pelajaran dalam satu tema atau topik tertentu, sehingga peserta didik dapat belajar secara holistik dan terintegrasi. Pembelajaran tematik dan integratif juga mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami hubungan antara berbagai aspek pelajaran dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Penulisan ini menggunakan metode studi literatur, metode ini melibatkan pengumpulan, analisis, dan sintesis informasi dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan sumber-sumber terkait lainnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pembelajaran tematik dan integratif. Objek dalam pembelajaran tematik dan integratif adalah topik atau tema yang dijadikan fokus utama dalam pembelajaran. Objek ini biasanya merupakan topik yang terkait dengan kehidupan sehari-hari seperti budaya, seni, sosial dan fenomena alam. Penulisan ini ditujukan untuk mendeskripsikan konsep dan implementasi pembelajaran tematik integratif di sekolah dasar. Pendekatan tematik integratif merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kemampuan dari berbagai mata pelajaran kedalam berbagai tema.

**Kata kunci:** Pembelajaran, tematik dan integratif

### 1. Pendahuluan

Pembelajaran tematik integratif adalah suatu metode pembelajaran yang menggabungkan berbagai keterampilan, sikap, dan pengetahuan dari berbagai mata pelajaran ke dalam tema tema tertentu. Konsep ini mencakup dua hal, yaitu penggabungan sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran serta penggabungan berbagai konsep dasar yang terkait. Dalam pembelajaran tematik integratif, tema-tema tertentu digunakan untuk mengaitkan berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara

terpisah. Dengan begitu, pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik sebagaimana tercermin pada berbagai tema yang disajikan (Kemdikbud, 2013).

Dalam pembelajaran tematik integratif, tema yang dipilih berkaitan dengan alam dan kehidupan manusia. Untuk kelas I, II, dan III, tema ini memiliki peran penting dalam memberikan makna yang substansial terhadap beberapa mata pelajaran, seperti PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, Seni-Budaya dan Prakarya, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. Hal ini dikarenakan kompetensi dasar dari IPA/IPS yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain berfungsi sebagai pengikat dan pengembang kompetensi dasar dari mata pelajaran yang lain.

Dari sudut pandang psikologi, murid belum memiliki kemampuan berpikir abstrak yang cukup untuk memahami konten mata pelajaran yang berbeda-beda, kecuali bagi siswa di kelas IV, V, dan VI yang sudah mulai mampu berpikir secara abstrak. Menurut Jean Piaget, pada usia 6-12 tahun, perkembangan kognitif anak berada pada tahap konkret-operasional, bahkan pada usia 6-7 tahun, anak masih berada pada tahap pra-operasional. Baru setelah berusia 11 tahun, anak memasuki tahap formal-operasional. Secara umum, siswa di kelas awal SD/MI (kelas I, II, dan III) berusia antara 6-9 tahun. Berdasarkan tahapan perkembangan kognitifnya, pada usia ini, siswa telah memiliki kesadaran tentang eksistensi suatu benda atau situasi/peristiwa, meskipun benda tersebut tidak terlihat atau peristiwa tersebut tidak dapat dilihat. Pada rentang usia ini, siswa baru mulai mampu berpikir secara sistematis tentang benda-benda dan situasi/peristiwa konkret. Berdasarkan tahapan perkembangan berpikir tersebut, belajar pada anak usia sekolah dasar cenderung memiliki tiga karakteristik, yaitu konkret, integratif, dan hirarkis (Muhibbin Syah, 67-73).

Secara umum, gagasan tersebut menyatakan bahwa proses belajar yang efektif dimulai dari pengalaman konkret atau nyata, di mana siswa berinteraksi dengan lingkungan mereka untuk mencapai hasil belajar yang bermakna dan bernilai. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih autentik dan dapat dipertanggungjawabkan melalui keterlibatan mereka dengan peristiwa dan situasi yang sebenarnya. Selain itu, siswa cenderung memiliki pandangan holistik atau integratif terhadap materi yang dipelajari, sehingga mereka menganggapnya sebagai suatu kesatuan yang utuh. Meskipun demikian, siswa masih memerlukan bantuan dalam memahami konsep-konsep yang kompleks dan abstrak dari berbagai disiplin ilmu. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang hierarkis dapat membantu siswa dalam memahami materi secara bertahap dari yang sederhana hingga kompleks. Dalam rangka mencapai hasil belajar yang optimal, perlu diperhatikan urutan logis, keterkaitan antara materi, serta cakupan dan kedalaman materi yang disajikan kepada siswa. Hal ini akan memastikan bahwa siswa memperoleh pemahaman yang baik dan mendalam tentang materi yang dipelajari dan dapat mengaplikasikannya dalam situasi nyata di masa depan.

Berdasarkan perspektif psikologis diatas, Pandangan psikologi tersebut menjadi dasar yang kuat untuk mengorganisir kompetensi dasar dalam pembelajaran tematik, dengan memasukkan mata pelajaran IPA/IPS yang mempelajari tentang alam dan manusia. Agar pembelajaran IPA/IPS menjadi lebih berarti, siswa harus mengalami langsung apa yang dipelajarinya. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan menggunakan tema-tema nyata dari kehidupan sehari-hari siswa sebagai sumber belajar, sehingga diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih utuh dan lebih dekat dengan kenyataan.

## 2. Metode

Penelitian ini penulis menggunakan metode Studi literatur atau studi kepustakaan, penelitian ini menggunakan data sekunder dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, laporan, dan dokumen lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan referensi dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang akan diteliti. Referensi tersebut kemudian dikompilasi dan dianalisis untuk menarik kesimpulan.

Dalam melakukan studi literatur tentang pembelajaran tematik dan integratif di sekolah dasar, langkah pertama adalah mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan. Sumber-sumber yang dapat digunakan dalam studi literatur antara lain buku-buku teks, jurnal akademik, artikel populer, dan website atau blog yang terkait dengan pembelajaran tematik dan integratif di sekolah dasar. Setelah mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan, langkah selanjutnya adalah membaca dan memahami informasi yang terkandung dalam sumber tersebut. Penting untuk mengevaluasi kredibilitas dan kualitas sumber yang digunakan, seperti memeriksa keabsahan penelitian yang dijadikan acuan dan reputasi penulisnya. Selanjutnya, informasi yang telah dikumpulkan dapat dianalisis dan digunakan untuk mengidentifikasi konsep, teori, dan praktik yang terkait dengan pembelajaran tematik dan integratif di sekolah dasar. Selama analisis, penting untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antara berbagai sumber untuk menghasilkan pemahaman yang lebih lengkap tentang topik tersebut. Setelah menganalisis informasi, langkah selanjutnya adalah menyusun kesimpulan atau sintesis dari hasil analisis tersebut. Sintesis ini harus mencakup pemahaman tentang konsep, teori, dan praktik yang terkait dengan pembelajaran tematik dan integratif di sekolah dasar. Kesimpulan juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi kelemahan atau kekurangan dari model pembelajaran ini serta menawarkan rekomendasi atau saran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tematik dan integratif di sekolah dasar. Maka dari itu, studi literatur dapat dipresentasikan dalam berbagai format, seperti artikel ilmiah, laporan penelitian, atau presentasi. Hasil studi literatur ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan model pembelajaran tematik dan integratif yang lebih efektif dan efisien di sekolah dasar.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Hasil

Dalam UU Sisdiknas tahun 2003 murid atau peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang ditawarkan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu, dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui jalur pendidikan formal, jenjang pendidikan dasar, dan proses pembelajaran yang tersedia dalam tipe sekolah (sekolah dasar) disebut dengan murid atau peserta didik yang termasuk kedalam usia dari 6 atau 7 tahun sampai 12 atau 13 tahun.

Memahami karakteristik peserta didik dengan baik dan benar merupakan salah satu syarat yang tidak boleh ditinggalkan oleh setiap pendidik. Hal ini karena beberapa alasan, yaitu: pertama, dengan memahami siswa dapat ditentukan cara penanaman nilai. Kedua, dengan memahami siswa dapat menentukan nilai (materi) yang akan ditanamkan sesuai dengan tingkat kemampuannya. Ketiga, dengan memahami siswa dapat memberikan terapi sesuai dengan fitrah, bakat, kecenderungan dan kemanusiaannya (Nata, 2010: 174-175).

Usia anak sekolah dasar adalah usia di mana masa kanak-kanak berakhir, dari 6 tahun sampai 12 tahun, yang dibagi lagi menjadi dua kelompok, yaitu siswa kelas bawah (kelas 1, 2, 3) dan siswa kelas atas (kelas 4, V dan VI). Masa ini dimulai sejak anak memasuki sekolah

dasar, memulai sejarah baru dalam hidupnya, kemudian mengubah sikap dan perilakunya, juga masa ketika anak memasuki dunia baru, yaitu memasuki bidang yang lebih luas yaitu lingkungan sosial.

Ketika seorang anak meninggalkan masa kecilnya atau dalam hal ini memasuki pendidikan dasar, anak mulai mengenal adanya ikatan sosial dengan teman-temannya, sehingga ia berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar dapat berbaur dengan teman temannya. Pada masa ini anak sekolah dasar dapat dibagi menjadi dua tahap, yang pertama adalah kelas bawah sekolah dasar, yaitu sekitar 6 atau 7 sampai 9 atau 10 tahun. Beberapa ciri anak pada masa ini adalah: (1) kondisi fisik berkorelasi sangat positif dengan prestasi akademik; (2) sangat mematuhi aturan permainan yang tradisional; (3) cenderung memuji diri sendiri; (4) suka membanding-bandingkan dengan anak lain, jika hal ini terjadi ada kecenderungan untuk memandang rendah anak lain; (5) Jika soal terbukti terlalu sulit untuk dipecahkan, maka dianggap tidak penting; (6) pada kelompok usia 6-8 tahun, anakanak memprioritaskan untuk mendapatkan nilai rapor yang bagus, terlepas dari kualitas prestasi mereka yang sebenarnya.

Tahap kedua biasanya ditujukan untuk anak-anak berusia 9-10 hingga 12-13 tahun, di mana mereka berada di sekolah dasar atau menengah. Selama periode ini ada beberapa ciri khas yang dimiliki setiap anak diantaranya (1) anak-anak cenderung mengembangkan daya tarik dengan dunia nyata, konsep praktis, yang tercermin dalam kecenderungan mereka untuk membandingkan berbagai profesi. (2) Anak dalam tahap perkembangan ini dikenal dengan sifat realistis dan ingin tahu, selalu bersemangat untuk belajar. (3) Menjelang akhir tahap ini, mereka mulai menunjukkan minat pada hal-hal dan subjek tertentu, yang oleh para ahli dikaitkan dengan munculnya faktor-faktor. (4) Sampai sekitar usia 11 tahun, anak-anak memerlukan bantuan guru atau orang dewasa untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya. Namun, di luar usia ini, anak-anak cenderung melakukan tugas secara mandiri dan berusaha menyelesaikannya tanpa bantuan. (5) Selama ini, rapor sangat penting bagi anak-anak karena mereka melihatnya sebagai ukuran prestasi akademik mereka. (6) Anak dalam tahap perkembangan ini sering membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama. Siswa sekolah dasar memiliki beberapa karakteristik dalam berbagai aspek. Pertama ditinjau dari segi aspek psikomotor, dalam istilah psikomotor ditandai dengan kemampuan anak untuk: (1) melakukan gerakan bebas dan aman. Hal ini berguna untuk berbagai gerakan motorik kasar (fisik), seperti memanjat, berlari, dan menaiki tangga. (2) Koordinasi dan keseimbangan fisik, misalnya saat berjalan atau berlari dalam berbagai model. (3) Estimasi atau memperkirakan kegiatan/tindakan berbahaya dan tidak berbahaya. (4) berpakaian rapi. (5) menjaga kebersihan dalam hal pakaian, badan dan peralatan yang sering dibawa. Kedua ditinjau dari segi aspek psikologis. Secara psikologis ditandai dengan (1) Anak sudah mulai memahami beberapa konsep abstrak, seperti berhitung tanpa menggunakan alat; (2) Anak sudah terhubung dengan objek atau peristiwa dalam konsep tertentu abstrak, misalnya tentang luas dan volume; (3) Anak usia dini dapat mengembangkan kreativitasnya dan membentuk karya-karya tertentu; (4) Anak-anak dapat membuat bentuk/objek dengan menggunakan alat; (5) Anak-anak dapat menggunakan perspektif sederhana; (6) Anak akan menunjukkan sifat keingintahuan mereka; (7) Anak dapat mengungkapkan dan mendemonstrasikan pemahamannya terhadap sesuatu; (8) Anak mampu mematuhi peraturan yang berlaku secara umum; (9) Anak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, dikerjakan sendiri atau pun bekerja sama; (10) Anak dapat mengikuti kegiatan dalam berbagai kegiatan disekolah ataupun di lingkungannya; (11) Anak dapat menunjukkan inisiatif atau memberikan solusi alternatif dalam pemecahan masalah masalah tertentu.

Ketiga ditinjau dari segi aspek sosial-emosional. Dari segi sosial-emosional, anak memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Mulai tidak suka dikekang oleh orang dewasa; (2) Mampu menunjukkan rasa hormat kepada guru atau orang dewasa lainnya; (3) Dapat menunjukkan empati terhadap suatu situasi; (4) Mampu menunjukkan keceriaan dalam berbagai kegiatan bersama teman sebaya; (5) Dapat menunjukkan kemarahan dalam kondisi yang wajar; (6) Dapat menunjukkan kekhawatiran; (7) Dapat mengungkapkan pengertian dan penghargaan terhadap teman; (8) Dapat menunjukkan rasa solidaritas kepada teman kelompok; (9) Sudah mau menceritakan sesuatu hal kepada teman. Perubahan mindset atau pola perilaku seseorang. Perkembangan kognitif siswa sekolah dasar

Keempat ditinjau dari segi aspek perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif termasuk termasuk dalam stadium operasional konkret. Berikut tahapan perkembangan kognitif individu, menurut Piaget, ada empat tahap: (1) sensorimotorik (0-2 tahun), bayi dilahirkan dengan banyak respons bawaan yang mendorong eksplorasi dunianya; (2) Praoperasional (2-7 tahun), anak kecil belajar menggunakan gambar dan kata-kata untuk mewakili objek; (3) Operasional konkret (7-11), memanfaatkan logika sepenuhnya. Pada tahap ini, operasi logika sudah dipahami dengan bantuan objek tertentu; (4) Operasional formal (usia 12-15 tahun). Mampu berpikir abstrak, penalaran logis, menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.

Setiap anak mengalami perkembangan dalam cara belajar seiring mereka tumbuh dewasa. Secara garis besar dapat menggambarkan bagaimana anak belajar pada awal perkembangannya di sekolah dasar adalah: (1) Usia 0-1 tahun: anak mengandalkan lima kemampuan untuk belajar yakni panca indera diantaranya pendengaran, penglihatan, penciuman, raba dan mencicipi. Lambat laun, kelima fungsi sensorik anak semakin sempurna. Anak itu ingin belajar apa saja sampai usia satu tahun melihat dengan menggunakan kelima panca inderanya. (2) 2-3 tahun: Anak-anak mengikuti proses belajar dengan lebih serius. Pada usia ini anak-anak dapat meniru apa yang ada dilingkungannya seperti apa yang dia dengar dan dia lihat. Perkembangan bahasanya sudah mulai meningkat. Usia 4-6 tahun: kemampuan berbahasa anak semakin sempurna. Jika anak bisa berkomunikasi dengan baik proses pembelajaran selanjutnya yaitu anak akan belajar dengan mengajukan pertanyaan dan berkomunikasi dari apa saja yang dia lihat dilingkungan. (4) 6 tahun-Usia 8 tahun: Perkembangan anak dalam segala aspek semakin membaik. Namun, proses perkembangan anak terus berlanjut. Anak-anak belajar dengan cara yang semakin kompleks. Dia gunakan panca indera untuk menangkap berbagai informasi dari luar. Anak mulai bisa membaca secara luas dan berkomunikasi (Hibana, 2002: 43-45).

### **Konsep Pembelajaran Tematik-Integratif**

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk menghubungkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa. Menurut Hartono (2011: 57), pengintegrasian berdasarkan tema ini akan mengaitkan satu persoalan dengan persoalan lainnya, sehingga membentuk suatu kesatuan pengetahuan. Integrasi dalam pembelajaran menjanjikan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang siswa dan lingkungannya. Hal ini berkaitan dengan pemahaman bahwa manusia adalah bagian dari dunia yang lebih luas, memungkinkan siswa untuk memahami pengetahuan yang mereka peroleh melalui kursus dan penerapan serta pengembangannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran tematik penting dilaksanakan dalam pembelajaran karena beberapa alasan, antara lain: (1) Dunia anak adalah dunia nyata. Dalam kehidupan sehari-hari, kejadian

yang mereka lihat mengandung banyak konsep/tema yang berkaitan dengan mata pelajaran disekolah. Saat berbelanja di pasar, mereka dihadapkan pada konsep seperti perhitungan (matematika), makanan sehat, sayur dan buah (IPA), percakapan atau berdialog (Bahasa Indonesia). (2) Proses pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam acara lebih tertata. Anak akan memperoleh ide/pengetahuan baru jika pengetahuan yang disajikan berkaitan dengan apa yang telah dimilikinya. (3) Pembelajaran lebih bermakna. Pembelajaran lebih bermakna apabila materi yang telah dipelajari dapat digunakan untuk mempelajari materi selanjutnya. (4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mengembangkan kemampuannya dalam sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Pembelajaran tematik memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut: (1) Berpusat pada siswa (student-centric). Hal ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran modern yang menggunakan siswa sebagai subjek dalam pembelajaran dimana siswa diharuskan untuk Berperan aktif dalam pembelajaran agar dapat mengonstruksikan pengalaman belajar dalam bentuk perubahan, sedangkan guru lebih berperan sebagai fasilitator. (2) Memberikan pengalaman langsung. Siswa mendapatkan pembelajaran langsung dalam pembelajaran tematik, melalui pengalaman langsung ini siswa dihadapkan dengan sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami persoalan yang lebih abstrak. (3) Pembagian mata pelajaran tidak sepenuhnya jelas. Dalam pembelajaran tematik, perbedaan antar mata pelajaran menjadi kabur. Fokus pembelajaran tematik mengacu kepada tema-tema yang berkaitan erat dengan kehidupan siswa. (4) Penyajian konsep dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik menghadirkan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep secara holistik atau secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa memecahkan setiap masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. (5) Bersifat fleksibel, pembelajaran tematik bersifat fleksibel, guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa, dimana sekolah berada dan kondisi lingkungan tempat siswa tinggal. (6) Hasil belajar memenuhi minat dan kebutuhan siswa. Siswa memiliki kesempatan untuk mewujudkan potensi dirinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya (Hartono, 2011: 38).

Dalam pelaksanaannya pembelajaran tematik ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar pembelajaran berhasil, antara lain: (1) Tidak semua mata pelajaran harus digabungkan. (2) Kemungkinan terjadinya Kombinasi keterampilan dasar lintas semester di kelas yang sama. (3) Keterampilan dasar yang tidak dapat diintegrasikan sebaiknya tidak dipaksakan, tetapi dipelajari melalui mata pelajaran lain atau diajarkan secara terpisah. (4) Kegiatan pembelajaran tematik menekankan pada kemampuan siswa dalam membaca, menulis dan berhitung serta menanamkan nilai-nilai moral. (5) menyediakan alat peraga yang tepat untuk digunakan dalam setiap pembelajaran. (6) Setiap sekolah dapat memilih setiap tema dan disesuaikan dengan siswa, minat, lingkungan dan kekhasan daerah. (7) Agar pelaksanaannya optimal, jumlah siswa dapat disesuaikan dengan jumlah guru di kelas (Khaeruddin, 2013).

Sementara itu, langkah-langkah merancang pembelajaran tematik adalah sebagai berikut: (1) Mencari tema, dengan pertimbangan tidak terlalu luas yakni dapat digunakan di beberapa mata pelajaran; bermakna artinya dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperdalam ilmu pengetahuan; dapat disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis siswa; mampu mengakomodir sebagian besar minat siswa; sesuai dengan masalah-masalah yang sering dijumpai di kehidupan sehari-hari; sesuai kurikulum dan harapan/kebutuhan siswa; mempertimbangkan ketersediaan sumber daya. (2) Menganalisis

kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (CD) dan indikator berdasarkan topik dan mengalokasikan waktu. (3) Memetakan hubungan antara KI, CD dan indikator berdasarkan tema dengan melakukan identifikasi semua CD dan indikator dari semua mata pelajaran. (4) Melakukan pembuatan kurikulum (5) Membuat RPP.

Pembelajaran tematik menuntut guru yang kreatif baik dalam mempersiapkan kegiatan/pengalaman belajar anak maupun dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan organisasinya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan dan inklusif. Dalam pembelajaran tematik juga siswa harus bersedia untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, di mana dimungkinkan untuk bekerja sendiri, berpasangan, berkelompok atau dengan cara klasikal. Siswa juga harus mau berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran seperti berdiskusi dengan kelompok, melakukan penelitian dasar, dan pemecahan masalah.

Perlu juga diingat bahwa pembelajaran tematik pada dasarnya lebih mengutamakan kepada siswa baik secara individu maupun kelompok, menekankan siswa untuk aktif mencari, menggali dan menemukan konsep dan prinsip secara holistik dan otentik. Oleh karena itu, perlu dipersiapkan berbagai sarana dan prasarana pembelajaran: Dalam melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran tematik perlu dilakukan penataan ruangan sedemikian rupa sehingga suasana belajar menyenangkan.

### **Pembelajaran Tematik Dan Integratif di SD**

Pembelajaran tematik dan integratif adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengintegrasian beberapa mata pelajaran ke dalam satu topik atau tema tertentu. Pendekatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan memotivasi siswa untuk belajar. Di Sekolah Dasar, pembelajaran tematik dan integratif diterapkan melalui Kurikulum 2013. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang holistik dan menyeluruh, yang memungkinkan siswa untuk belajar dari berbagai perspektif dan melalui berbagai pendekatan. Dalam pembelajaran tematik dan integratif, siswa akan mempelajari berbagai mata pelajaran seperti bahasa Indonesia, matematika, IPA, IPS, seni budaya, dan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (PJOK) melalui satu topik atau tema yang terkait. Contohnya, jika tema yang dipilih adalah "lingkungan", maka siswa akan mempelajari bagaimana menjaga kebersihan lingkungan (IPS), jenis-jenis tumbuhan dan hewan yang hidup di lingkungan (IPA), dan sejarah dan kebudayaan daerah sekitar lingkungan (seni budaya). Dalam hal ini, siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih holistik dan memperluas pengetahuan mereka. Pembelajaran tematik dan integratif juga memperhatikan pengembangan kompetensi sosial dan sikap siswa. Siswa diajarkan untuk bekerja sama dalam kelompok, mengembangkan kerjasama, dan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga memperkuat nilai-nilai karakter, seperti kerja sama, disiplin, toleransi, dan tanggung jawab. Namun, untuk menerapkan pembelajaran tematik dan integratif secara efektif, guru perlu mempersiapkan rencana pembelajaran yang terintegrasi dan bahan ajar yang tepat. Hal ini memerlukan kerjasama dan kolaborasi antar guru dan pemangku kepentingan lainnya dalam dunia pendidikan. Dalam keseluruhan, pembelajaran tematik dan integratif di Sekolah Dasar adalah pendekatan pembelajaran yang inovatif, yang membantu siswa memperoleh pengetahuan yang lebih holistik dan berkembang secara sosial dan sikap.

Sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik gaya belajar anak dalam kegiatan pembelajaran sebaiknya melaksanakan kegiatan pembelajaran tematik untuk siswa SD kelas awal (kelas 1, 2, dan 3). Pembelajaran tematik adalah memadukan materi dari

berbagai disiplin ilmu menjadi satu tema dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran tematik bukanlah hal yang baru. Dalam kurikulum 2004, pemaduan materi dari berbagai disiplin ilmu menjadi satu tema disebut pembelajaran tematik (Sutirjo, 2004: 3). Makna tema adalah gagasan utama, dasar cerita.

Berdasarkan psikologis dan kognitif siswa SD kelas awal, pembelajaran tematik diharapkan menjadi model pembelajaran yang tepat. Dengan model tematik integratif ini, buku untuk siswa sekolah dasar tidak lagi diproduksi per mata pelajaran. Tetapi berbasis tema yang merupakan gabungan dari beberapa mata pelajaran yang terkait dengan kompetensi sekolah dasar. Misalnya di kelas 1 SD terdapat 8 tema yaitu diri sendiri; kesukaanku; kegiatanku; keluargaku; pengalamanku; lingkungan yang bersih, sehat, asri; benda, binatang dan tumbuh tumbuhan di sekitarku; dan peristiwa alam. Ditambah pendidikan agama dan moral.

Dalam pembelajaran tematik integratif, siswa sekolah dasar tidak mempelajari IPA, Bahasa Indonesia, matematika atau mata pelajaran lainnya. Namun, tema yang dipelajari siswa sudah mencakup semua mata pelajaran dan kemampuannya. Dengan kata lain, tidak ada pemisahan antar mata pelajaran. Eksplorasi dalam mata pelajaran sistem topik ini dirancang untuk memungkinkan siswa-siswa untuk lebih mengamati, bertanya, menalar dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka dapatkan atau ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Melengkapi kurikulum 2013 dengan menitikberatkan pada fenomena alam, sosial, seni dan budaya.

Menurut Tim Pustaka Yustisia (2007:23), pembelajaran tematik bagi siswa sekolah dasar memiliki beberapa keunggulan, antara lain: (1) Memudahkan untuk fokus pada topik tertentu. (2) Siswa dapat mempelajari pengetahuan antar mata pelajaran dengan tema yang sama dan mengembangkan berbagai kemampuan dasar. (3) Pemahaman materi pelajaran lebih mendalam dan efektif. (4) Mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa dapat mengembangkan kompetensi dasar dengan lebih baik. (5) Lebih bermanfaat dan bermakna karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas. (6) Siswa dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan suatu mata pelajaran, tetapi juga dapat mempelajari mata pelajaran lain, sehingga lebih senang belajar. (7) Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan tema dapat disiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga kali pertemuan, sisa waktunya bisa digunakan untuk kegiatan remedi, memperkuat atau memperkaya.

Dengan pengembangan studi khusus ini yaitu tentang pelaksanaan pembelajaran tematik, anda juga akan mendapatkan beberapa manfaat yaitu: (1) Dapat menggabungkan beberapa kemampuan dasar dan indikator akan muncul isi pada mata pelajaran dalam tematik akan terjadinya penghematan, karena bahan tumpang tindih bahkan bisa dikurangi atau dihapuskan. (2) Siswa dapat melihat hubungan yang ada karena isi/materinya. Pembelajaran lebih mengutamakan sarana atau alat, bukan tujuan akhir. (3) Pembelajaran menjadi tuntas siswa akan mendapatkan pemahaman tentang proses dan bahan yang digunakan tidak terfragmentasi. (4) Dengan memadukan mata pelajaran akan terjadi pemahaman konsep yang lebih baik dan meningkat.

Selain keunggulan di atas, pembelajaran tematik memiliki beberapa kelemahan yang diharapkan dapat dihindari. Kelemahan pembelajaran tematik menurut Udin Sa'ud dkk. (2006) antara lain: Pertama dari sudut pandang guru, pembelajaran tematik tersebut membutuhkan ketersediaan peran guru yang berpengetahuan luas dan wawasan luas, kreativitas tinggi, keterampilan metodologis handal, percaya diri dan integritas akademik

yang tinggi, dan berani mengemas dan mengembangkan materi. Tanpa memiliki kemampuan diatas, pelaksanaan pembelajaran tematik sulit dicapai.

Kedua dari segi siswa, pembelajaran tematik memiliki kesempatan untuk mengembangkan kreativitas akademik untuk itu diperlukan kemampuan belajar siswa yang relatif "baik" kecerdasan dan kreativitas. Hal ini dikarenakan model pembelajaran tematik menekankan pada pengembangan kemampuan analisis (animasi), kemampuan asosiatif (koneksi) dan eksplorasi dan kemampuan lengkap (Discovery and Exploration). Jika kondisi di atas tidak di milik siswa, maka model ini sulit diterapkan.

Ketiga ditinjau dari sarana dan sumber belajar, pembelajaran tematik memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi, dimana ini sangat berguna untuk mendukung dan memperkaya dan memfasilitasi pengembangan wawasan dan pengetahuan yang dibutuhkan, seperti perpustakaan. Jika ini tidak tercapai, akan menjadi sulit untuk menerapkan model yang dipelajari.

Keempat, dari sisi kurikulum, pembelajaran tematik membutuhkan tipe kurikulum terbuka, dan dari sisi sistem evaluasi dan pengukuran, pembelajaran tematik membutuhkan sistem evaluasi dan pengukuran (objek, indikator dan prosedur) yang lengkap. Kelima, dari sisi suasana proses pembelajaran, pembelajaran tematik seringkali mengakibatkan penghilangan keutamaan satu atau lebih mata pelajaran.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada partisipasi siswa, yang sejalan dengan karakteristik anak usia sekolah dasar, memungkinkan siswa memperoleh pengalaman langsung dan melatih mereka menemukan berbagai ilmu yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung, siswa akan memahami konsep-konsep yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan konsep-konsep lain yang dipahaminya. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada konsep learning by doing, sehingga guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang berdampak pada makna belajar bagi siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan keterkaitan antara unsur-unsur konseptual membuat proses belajar menjadi lebih efektif. Koneksi konseptual antara mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk program di mana siswa memperoleh integritas dan integritas intelektual.

#### 4. Simpulan

##### Simpulan

Pembelajaran tematik dan integratif di sekolah dasar adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema atau topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Tujuannya adalah untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif, serta meningkatkan pemahaman mereka tentang dunia di sekitar mereka.

Dalam pembelajaran tematik dan integratif, siswa diharapkan untuk menghubungkan berbagai konsep dan ide dari berbagai mata pelajaran untuk memecahkan masalah dan menjawab pertanyaan yang kompleks. Selain itu, pendekatan ini juga dapat membantu siswa mempelajari keterampilan sosial dan emosional yang penting dalam kehidupan mereka, seperti kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok, berkomunikasi dengan baik, dan memecahkan konflik dengan cara yang sehat. Secara keseluruhan, pembelajaran tematik dan integratif di sekolah dasar dapat membantu siswa memahami dunia di sekitar mereka dengan lebih baik, mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk berhasil di masa depan, dan mengembangkan rasa ingin tahu dan minat dalam belajar. Oleh karena itu, pendekatan ini perlu terus dikembangkan dan ditingkatkan di sekolah dasar di seluruh dunia.

### Saran

Saran terkait ide lebih lanjut dari penelitian Pembelajaran Tematik Dan Integratif di Sekolah Dasar, diharapkan anak-anak dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan dan mengembangkan keterampilan mereka melalui berbagai mata pelajaran. Hal ini dapat membantu mereka untuk lebih siap menghadapi tantangan di masa depan. Pembelajaran ini dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka melalui integrasi antara berbagai mata pelajaran dan diharapkan pembelajaran tematik integratif di sekolah dasar dapat berjalan dengan baik dan berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang berbagai materi pembelajaran.

### Daftar Rujukan

- Nata, Abudin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Baharuddin & Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Hartono. 2011. *Pendidikan Integratif*. Purwokerto: STAIN Press.
- Hibana, S. Rahman. 2002. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Syah, Muhibbin. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya.
- Sutirjo & Sri Istutik Mamik. 2005. *Tematik, Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum 2004*. Malang: Bayu Media.
- Tim Pustaka Yustisia. 2007. *Panduan Lengkap KTSP*. Yogyakarta: Pustaka
- Yustisia. Tim. 2009. *Pembelajaran Tematik*. Surabaya: LAPIS.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.